

Rizki Rahmadania Putri

Irreplaceable

"Let it hurt. Let it heal."

nulisbuku.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang – Undang No. 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*To the best partner I've ever had
-the star, wind, flower and sun of my life;
Terima kasih telah lahir, hidup sehat dan bahagia.
Di masa depan saat bertemu lagi, mari
membahagiakan satu sama lain lebih sering.
Sampai jumpa lagi.*

Oleh: Rizki Rahmadania Putri
Copyright © 2019 by Rizki Rahmadania Putri

Penerbit

nulisbuku.com

Desain Sampul

Nuzula Fildzah

Illustrator Karakter

Lintar Larasati

Penyusun Playlist

Rizki Rahmdania Putri & Ellen Novida

Editor

Muhammad Reihan Fadillah

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Tipluk bilang makasih....

Bismillahirrahmanirrahim. Jujur kaget juga rasanya bisa menyelesaikan buku ini meski tidak tepat *deadline* tapi di tengah hiruk pikuk kesibukan kantor dan jadi mahasiswa tingkat akhir. Lega bangeet!

Terima kasih untuk semua orang yang mendukung Tipluk mewujudkan Irreplaceable jadi nyata; Mama, Papa, tim Harmoni & Infinity, Tari – sekretaris dan sahabat kebanggaan sepanjang masa, Natalya, Naila Yasminika, Mayke, Filnest, Fena, Putri, Julian & Anya, Babeh Dana Sumirat, Geng Kesayangan, Justice League, Kania, Yohana & kalian yang sedang membaca! Buku ini nggak akan terwujud tanpa doa dan dukungan kalian.

I actually wrote the draft on March 2018 and met this guy on November 2018. If I didn't meet him, this draft probably would've drowned somewhere and never would be finished. Thank you so much for all your supports and patience over me, Reihan!

*Last but not least, buku ini gue tulis untuk mengingat bagaimana gue melalui masa-masa dari *quarter life crisis*. Gue harap ketika lo membacanya dan lo merasa hidup lo berantakan atau hampa sejadi-jadinya, lo nggak akan panik. *You're not alone and we will make things work. Whatever happens, you have to believe, we deserve to be happy.**

Love,

prolog



Jika setelah aku berusaha dan tak kunjung berhasil juga, mampukah aku mencoba lagi? Apakah aku boleh bertemu dengan kesempatan lainnya?

Rahang wajahnya sedari tadi tak kunjung melunak. Wajah lelahnya menggambarkan betapa ia butuh ruang untuk menentukan hal yang patut dipilih dan dibereskan olehnya. Ketakutanku selanjutnya adalah jika Tara Annisa bukan satu di antaranya sementara dirinya terlanjur jadi segala-galanya.

“Aku udah bilang kalo ngomong sama kamu tuh kayak ngomong sama tembok. *I clearly said what I said and I’m not repeating myself again –we’re not working and it’s nobody’s fault.* Aku coba, kamu coba. Tapi kita nggak bisa.”

Tanganku yang gemetaran bersikukuh untuk tetap menggenggam jemarinya meski ia tak membalasku sama sekali. Aku berucap lirih, “*I’m so happy when I’m with you.* Karena kamu nggak nyakitin aku dan bikin aku ngerasa jatuh kayak yang dulu... *So I really want to make you feel happy. The way I felt when I met you.* Aku nggak sanggup kalo kita pisah. *Give me time.*”

“Tara, kamu nggak capek?” Suara paraunya mengoyak seisi hati dan harapanku untuk bahagia lagi. “*I told you since day one; I’m not sure I can handle you. You’re my first, Tar. I’m sorry, but I can’t*

do it anymore. It breaks me to be with you. Aku udah nggak ada rasa lagi sama kamu.”

Kamu pernah dengar suara air hujan yang jatuh bersamaan dengan segala petir yang saling bersautan? Kala air hujan berlomba-lomba turun duluan ke bumi serta disambut oleh petir yang tak mau kalah melintasi langit dengan suaranya yang menggelegar. Suaranya keras menghantam bumi, bahkan lebih keras dari sekedar makian karena tidak bisa pergi liputan sendiri.

Ia lalu melepas jemariku dan menggeser posisi duduknya dariku. Sementara aku masih terdiam, mencoba mencerna setiap kata-katanya. Setiap kata yang terucap seperti pisau tajam yang sulit untuk ditarik lagi dari badan; ia terlanjur tertancap terlalu dalam.

Lalu tanpa melihatnya, aku berujar, “Ada cewek lain ya? Jujur aja...”

“Astaga, Tara Annisa... Bener-bener deh...” ia bangkit dari duduknya.

“Udah jujur, deh. Cewek yang kemarin jalan sama lo kan?” Tanyaku dengan kesal.

“There’s no one else –or worse, there’s no one which means... There is no you anymore. Gue coba sama cewek lain pun *useless*. Elo selalu ada di sana, elo selalu narik gue balik. Gimana gue mau

sama yang lain kalo gue selalu kembali sama lo? Gue udah jelasin berkali-kali... *I honestly can't even understand myself anymore.* Jujur deh, gue udah nggak ngerti lagi gimana caranya ngomong sama lo.”

Am I not good enough to be loved, or am I not good enough to find someone to love me?

Aku menghela nafas cukup panjang. Mataku tak berhenti menatapnya, sementara matanya terus berlari kemana-mana; seperti aku yang selalu berusaha mempertahankannya, tapi di saat yang bersamaan la juga berusaha melepaskan diri dariku. Rasanya semakin berat untuk bersamanya. *But I don't want to lose him either. For the very first time in my life, I could feel enough being myself when I'm around someone I love.*

Well...

Someone said, "If you love something, set it free." He obviously couldn't be happy with me. But how do I set him free if he's all that I need to make me happy?